

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai kemajuan di era globalisasi telah membawa perubahan besar dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Indonesia, terutama kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mengimbangi kemajuan ini, bangsa Indonesia perlu meningkatkan kualitasnya. Perbaikan diri bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Indonesia untuk berpartisipasi dan membantu menghadapi persaingan sumber daya manusia yang semakin ketat di era globalisasi. Keadaan ini menunjukkan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keberhasilan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menjadi bukti bahwa sumber daya manusia Indonesia adalah sumber daya yang kompeten. Jalan untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi adalah melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membawa siswa pada suatu pemahaman, dalam hal ini pendidikan menanamkan pengetahuan. Pendidikan adalah proses belajar yang bertujuan mempersiapkan dan mengembangkan diri untuk menghadapi kehidupan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia serta budi pekerti yang luhur. keterampilan yang diperlukan. dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pernyataan ini memperjelas bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi dan keterampilan pribadi yang dapat digunakan untuk mempersiapkan sumber daya manusia menghadapi tuntutan zaman. Untuk mencapai

¹ Republik Indonesia, UU No.20 th.2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), h. 2.

tujuan pendidikan nasional, setiap sekolah harus melalui proses yang disebut proses pembelajaran.

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses dimana individu siswa menggunakan lingkungan sekolah, seperti guru sebagai tenaga pengajar, asal pembelajaran, teman sesama peserta didik, disosialisasikan dengan belajar dan siswa lain untuk memperoleh pengetahuan. Belajar adalah suatu proses atau kegiatan interaktif dan komunikatif yang sistematis dan sistemik antara pendidik (guru) dan siswa, sumber belajar, dan lingkungan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk belajar tindakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, di mana guru berpartisipasi secara fisik atau tidak, untuk menguasai keterampilan yang diidentifikasi. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada umumnya memberikan materi tentang berbagai ilmu pengetahuan, dan juga mengajarkan kepada siswa pentingnya belajar, agar hasil belajarnya bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan.

Pembelajaran efektif dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu penyampaian bahan mata pelajaran. Mata pelajaran yang wajib ditempuh siswa yaitu sepuluh mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab X Pasal 37 dijelaskan mata pelajaran yang harus diberikan, yaitu "Ada sepuluh mata pelajaran yang wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah". Salah satunya yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).²

Jarolimiek menjelaskan "IPS adalah ilmu yang mengkaji manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan fisiknya".³ Dengan pembelajaran IPS, siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah dan peka terhadap lingkungan. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS menurut Awan Mutakin yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPS secara umum harus membantu setiap individu untuk meningkatkan aspek pengetahuan,

² *Ibid.*

³ Soewarso, dkk. *Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Salatiga: Widya Sari Press Salatiga, 2013), h. 1.

keterampilan dan nilai-nilai keterampilan.⁴ Oleh karena itu, peran IPS sangat penting dalam mendidik siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang akan berguna dalam kehidupannya.

Tujuan pembelajaran IPS di SD adalah memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan siswa dalam pembelajaran IPS serta siswa dapat mengatasi permasalahan yang ada dalam kehidupan sosial di masyarakat, dan siswa dapat mengembangkan nilai dan sikap siswa menjadi lebih baik. Salah satu keterampilan yang penting bagi siswa dalam pembelajaran IPS adalah keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan positif. Keterampilan sosial meliputi aspek komunikasi, kerjasama, empati, toleransi, tanggung jawab, dan penyelesaian konflik. Keterampilan sosial dapat membantu siswa untuk membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya, guru, keluarga, dan masyarakat.⁵

Namun demikian, pembelajaran IPS di SD masih menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan. Salah satunya adalah proses pembelajaran yang kurang menarik dan bermakna bagi siswa. Metode pembelajaran masih menekankan pada teacher centered daripada student centered yang lebih banyak diwarnai dengan metode ceramah, sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, proses pendidikan belum diarahkan untuk membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, dan belum diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif, tetapi lebih diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi.⁶

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti saat

⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Grup, 2014), h. 10.

⁵ Rahmad, "Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar", *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* Vol.2, No.1, Oktober, 2016, h.67-78.

⁶ Muh. Sholeh. "Isu Global dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan IPS" *Prosiding Konvensi Nasional Pendidikan IPS Indonesia (KONASPIPSI) III 'Tantangan IPS/IIS dalam Dinamika Sosial Budaya*, 11-12 Agustus 2015 di FPIPS Universitas pendidikan Indonesia. ISBN 978-602-98674-6- 6. <https://doi.org/10.31227/osf.io/rhcyw>.

melaksanakan Praktek Kegiatan Mengajar (PKM) di SDN 11 Ciracas Pagi kelas IV, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS. Permasalahan pertama terdapat siswa yang masih kesulitan untuk memahami materi pembelajaran IPS dan kurang interaktif dalam kegiatan belajar secara kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki keterampilan kerjasama yang baik, yaitu kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa siswa sering terlibat dalam konflik dan pertengkar dengan teman sekelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki keterampilan penyelesaian masalah yang baik, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah yang timbul dalam interaksi sosial. Peneliti juga mengamati bahwa siswa kurang menunjukkan sikap empati dan peduli terhadap teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki keterampilan emosional yang baik, yaitu kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif. Terakhir, peneliti juga menyadari bahwa siswa kurang menghargai perbedaan individu dan kelompok yang ada di kelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki keterampilan toleransi yang baik, yaitu kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan pendapat, sikap, budaya, agama, dan lain-lain.

Permasalahan-permasalahan di atas dapat menghambat proses pembelajaran IPS yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang bagaimana meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui model pembelajaran kooperatif *Time Token Arends*.

Dari apa yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial SDN 11 Ciracas Pagi masih rendah karena siswa masih sulit untuk diajak bekerja sama dalam kelompok, individualis, tidak dapat mengendalikan emosi, dan tidak menghormati orang lain. Oleh

sebab itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial. Model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan temannya yang ada di dalam kelas. satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa adalah model pembelajaran kooperatif *Time token arends*.

Pernyataan ini jelas menjadi salah satu alasan mengapa pembelajaran IPS diterapkan di sekolah dasar, karena siswa akan menghadapi tantangan yang luar biasa di masa depan seiring dengan perubahan kehidupan masyarakat. Pemberian IPS di sekolah dasar diharapkan dapat mempersiapkan siswa menghadapi perubahan kehidupan masyarakat melalui interaksi dan tindakan di masyarakat. Namun kenyataannya, beberapa siswa sekolah dasar kurang berminat mengikuti pembelajaran IPS. Susanto berpendapat bahwa "orang tua, siswa, dan bahkan pembuat kebijakan menganggap pendidikan IPS kurang berharga dibandingkan bidang studi lain, seperti sains". Anggapan ini jelas salah, karena pendidikan sosial sangat penting tujuannya, agar siswa belajar mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang akan berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian oleh Syofi Syofiyah Dewi, Arrofa Acesta, Heru Purnomo mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time token arends* Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik di Kelas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai keterampilan sosial peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol serta peningkatan keterampilan sosial peserta didik di kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Sehingga model kooperatif tipe *Time token arends* berpengaruh terhadap keterampilan sosial peserta didik di kelas pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V SDN 1 Purwawinangun. Perbedaan keterampilan sosial peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif tipe *Time token arends* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung. Hal itu menunjukkan bahwa peningkatan di kelas eksperimen lebih besar

daripada di kelas kontrol. Karena terdapat perbedaan dan peningkatan di kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan, maka model kooperatif tipe *Time token arends* terbukti berpengaruh terhadap keterampilan sosial peserta didik di kelas.⁷

Fungsi IPS sebagai pendidikan, sebagaimana disebutkan di atas, adalah membekali siswa dengan keterampilan sosial. Susanto menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah seperangkat keterampilan penting bagi siswa untuk memulai dan memelihara hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya, guru, atau pengaturan komunitas lainnya. Demikian pula dengan pengertian keterampilan sosial yang dikemukakan oleh Sjamsuddin dan Maryani, keterampilan sosial adalah kemampuan cekatan yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilah, dan mengolah informasi, mampu mempelajari hal-hal baru untuk belajar memecahkan masalah, dan memiliki keterampilan yang baik. kemampuan berkomunikasi. lisan dan tulisan, memahami, menghargai dan mampu berkolaborasi dengan orang lain, mentransformasikan keterampilan akademik dan beradaptasi dengan masyarakat global yang terus berkembang. Beberapa komponen *soft skill* (bakat diri) adalah keterampilan komunikasi, keterampilan kerja kooperatif dan kolaboratif, dan solidaritas.⁸

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar tingkat SD/MI yang termuat pada Permendikbud No. 57 tahun 2014 menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Adanya mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar diharapkan para siswa dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki sikap spiritual dan sosial yang positif, serta memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif

⁷ Syofi Syofiyah Dewi, dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time token arends* Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik di Kelas", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol.7 No.1, 2020, h. 54. (<https://journal.uniku.ac.id/index.php/pedagogi>). Diakses tanggal 26 Oktober 2020.

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), h. 81.

dalam memecahkan masalah sosial di lingkungannya. Dalam pembelajaran IPS dikembangkan empat kompetensi inti yang meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Keempat kompetensi inti tersebut dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.⁹

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Keterampilan sosial anak merupakan cara anak dalam melakukan interaksi, baik dalam hal bertingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain. Anak akan baik perkembangan keterampilan sosialnya apabila pola asuhnya baik pula yang diberikan oleh orangtuanya. Namun kebanyakan para orang tua sering beranggapan bahwa keterampilan sosial anaknya tidaklah begitu penting untuk diperhatikan dalam kehidupannya. Karena si anak akan dapat belajar dengan sendirinya untuk berinteraksi secara baik dengan teman, saudara atau orang lain.

Tujuan pengembangan keterampilan sosial dalam IPS adalah agar siswa dapat berinteraksi dengan temannya sehingga dapat menyelesaikan tugas secara bersama-sama dan hasil yang dicapai akan dirasakan melalui kebaikan masing-masing anggota. Hal ini didukung oleh Maryani yang mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah: 1) pengembangan pengetahuan dasar IPS; 2) mengembangkan pemikiran investigasi, pemecahan masalah dan keterampilan sosial; 3) Membangun keterlibatan dan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan; dan 4) meningkatkan kemampuan untuk berkompeten dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun internasional. Menurut teori Gestalt, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, yaitu

⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kurikulum 2013* (Jakarta: Kemdikbud, 2014), h. 1-2. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PDGK410603-M1.pdf>.

siswa itu sendiri dan lingkungannya. Wasliman mengatakan, semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Guru harus mampu membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna bagi siswa.¹⁰

Sejalan dengan hal tersebut Susanto menyebutkan bahwa tujuan utama IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan yang dicapai oleh peserta didik tersebut harus disesuaikan dengan taraf perkembangannya.¹¹ Oleh karena itu, tujuan IPS tidak hanya membekali siswa dengan berbagai informasi yang bersifat mekanis, tetapi kelas IPS harus mampu mengembangkan keterampilan sosial agar siswa mampu berkomunikasi dengan orang lain baik sesuai aturan dengan teman-temannya dalam satu kelompok. Untuk itu, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat penting bagi siswa.

Belajar dengan menyenangkan adalah pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru, tetapi siswa dilibatkan dalam pembelajaran dalam bentuk permainan atau kerja kelompok. Pembelajaran tersebut dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dan meningkatkan komunikasi dan pertukaran ide dengan siswa lain. Pembelajaran juga dapat lebih bermakna karena siswa belajar bagaimana bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Salah satu upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran adalah penerapan model pembelajaran kolaboratif.

Rogers mendefinisikan pembelajaran kolaboratif sebagai kegiatan belajar kelompok antara kelompok belajar di mana setiap peserta didik bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota lainnya.¹² Konsekuensi positif dari

¹⁰ *Ibid.*, h.45.

¹¹ *Ibid.*, h.55.

¹² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka

pembelajaran ini adalah siswa memiliki kebebasan untuk berpartisipasi aktif dalam kelompoknya. Dalam lingkungan belajar kolaboratif, siswa perlu menjadi peserta aktif, dan melalui kelompok mereka dapat membangun komunitas belajar yang saling membantu. Hal ini senada dengan penggunaan pernyataan Rusman yaitu pembelajaran kooperatif akan menciptakan hubungan dan komunikasi yang lebih luas yaitu interaksi dan komunikasi antara guru menggunakan siswa, siswa dengan siswa dan siswa menggunakan guru.¹³

Pembelajaran kooperatif diterapkan melalui berbagai jenis model pembelajaran. Salah satu jenis pembelajaran kolaboratif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS dan dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa adalah model *time token arends*. Model Pembelajaran Kooperatif *time token arends* cocok digunakan di sekolah dasar untuk meminimalisir terjadinya kejenuhan atau kebosanan selama proses pembelajaran dan untuk mempermudah dalam pengajaran konsep pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran *time token arends* dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru. Menurut Rahmat Widodo, model pembelajaran *time token arends* sangat cocok untuk struktur pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial untuk mencegah peserta didik mendominasi percakapan atau peserta didik tidak sepenuhnya diam.¹⁴

Model pembelajaran kolaboratif tipe *time token arends* menyenangkan bagi siswa karena ada satu elemen dalam permainan, kupon pembelajaran, yang menjadi tanggung jawabnya. Aktivitas siswa meningkat dengan menggunakan model *time token arends* karena siswa harus menggunakan kupon belajarnya sampai habis. Jika siswa tidak menggunakan *voucher* belajar untuk menjawab pertanyaan, menanggapi pendapat, mengajukan pertanyaan atau mengungkapkan pendapat, tiket

Pelajar), 2014, h. 29.

¹³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Depok: Rajagrafindo Persada), 2012, h. 203.

¹⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia), 2014, h. 216.

akan menumpuk. Siswa lain harus termotivasi untuk menggunakan kupon belajar, yang dapat diselesaikan dengan cepat dengan menggunakan tiket belajar. Selain itu, model pembelajaran berbasis waktu dapat mengajarkan keterampilan sosial dalam mode komunikasi dan juga bekerja sama dalam kelompok, sehingga dapat mendorong siswa untuk terlibat secara metodis dalam pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Time token arends dapat membantu guru untuk membuat siswa aktif dan memberikan partisipasi dengan tertib. Dengan teknik kelompok, siswa dapat belajar bagaimana belajar dari orang lain, bagaimana menjawab pendapat orang lain, bagaimana menjaga kelompok dan belajar dalam setiap pengambilan keputusan bersama. Keadaan ini membuat siswa yang masih memiliki Token harus berbicara dan bergabung dalam diskusi. Lebih lanjut, teknik *time token arends* merupakan cara penyajian substansi pelajaran dimana guru memperbolehkan siswa, individu atau kelompok untuk melakukan pemanfaatan konferensi ilmiah mengumpulkan pendapat, menyimpulkan atau menyusun alternatif masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepustakaan tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Time token arends* Terhadap Keterampilan Sosial (Studi Literatur Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar)”.

B. Fokus Kajian

Dalam kajian ini hanya berfokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam Pembelajaran IPS di sekolah dasar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* terhadap keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar?”

D. Tujuan Kajian

1. Tujuan Umum

Studi literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi penelitian yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* dalam pembelajaran keterampilan sosial siswa sekolah dasar berdasarkan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

2. Tujuan Khusus

Setelah dilakukan penelitian tinjauan pustaka/studi literatur, diharapkan mahasiswa mampu:

- a. Menganalisis hasil penelitian yang relevan tentang Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam Pembelajaran IPS di sekolah dasar.
- b. Menganalisis hasil penelitian yang relevan tentang pengaruh Model Pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* terhadap keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dan menambah wawasan dalam dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* serta hubungannya dengan keterampilan sosial siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi guru untuk membuat kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan bermakna bagi siswa di dalam kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

b. Manfaat bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang sesuai dengan perkembangan peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends*.

c. Manfaat bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* di sekolah dasar, serta sebagai wawasan pengetahuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian pada masa yang akan datang.

